

**HUBUNGAN SIKAP EMPATI DENGAN EKSPRESI MUSIKAL DALAM
PERMAINAN MUSIK KAMAR MAHASISWA JURUSAN MUSIK INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Imawan Fahmi
NIM. 1011449013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**HUBUNGAN SIKAP EMPATI DENGAN EKSPRESI MUSIKAL DALAM
PERMAINAN MUSIK KAMAR MAHASISWA JURUSAN MUSIK
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Oleh:

Imawan Fahmi
NIM. 1011449013

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada program studi S-1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Musikologi



Diajukan Kepada

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**


2016

Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2016.


Tim Penguji:




Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
Pembimbing I/ Anggota

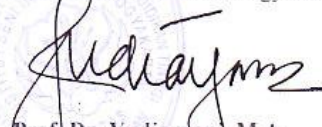


Rahmat Raharjo, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Asep Hidavat, M.Ed.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudianto, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan sebagai bentuk kecintaan terhadap musik kamar, serta sebagai bagian dari proses pembelajaran bermain musik kamar. Semoga bermanfaat bagi pembaca.



MOTTO

“Gitu Aja Kok Repot”

(KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur)



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan ridho Nya sehingga proses penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Proses penulisan karya tulis ini telah mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT.
2. Bapak Taharuddin Taib (Alm), Ibu Triyani, S.E dan Arief Wirawan. Keluarga yang senantiasa selalu mendukung.
3. Prof. Dr. Djohan Salim, M.si. Selaku dosen pembimbing 1 dan dosen wali selama penulis menempuh pendidikan di jurusan musik ISI Yogyakarta.
4. Rahmat Raharjo, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen pembimbing 2.
5. Drs. Asep Hidayat, M.Ed. Selaku dosen penguji tugas akhir.
6. Drs. Hari Martopo, M.Sn., Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum., Ayub Prasetyo, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen penguji proposal tugas akhir.
7. Dr. Andre Irawan, M.hum., M.Mus. Selaku ketua jurusan musik ISI Yogyakarta.
8. A. Gatut Bintarto.T, S.Sos., S.Sn., M.A. Selaku sekertaris jurusan musik ISI Yogyakarta.

9. Drs. IGN. Wiryawan Budhiana, M.Hum. Selaku dosen jurusan musik ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku dan kesediaan waktu untuk berdiskusi tentang musik kamar.
10. Mas Nugroho dari akmawa jurusan musik ISI Yogyakarta.
11. Teman-teman jurusan musik ISI Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden kuisioner pada tugas akhir ini.
12. Perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan pemerintah kota Yogyakarta, perpustakaan badan perpustakaan dan arsip daerah DIY, serta *google*. Sebagai tempat penulis mencari referensi.
13. Scherzo Trio (Astri Kinanti Putri, S.Sn. dan Ika Dian Lestari, S.Sn.). Teman-teman yang telah memberikan semangat dan pengalaman tentang bermain musik kamar.
14. Ngayogstringkarta String Orchestra. Teman-teman yang telah mendukung, memberi pengalaman bermain ansambel dan menjadi tempat untuk *forum group discussion* dalam penelitian ini.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

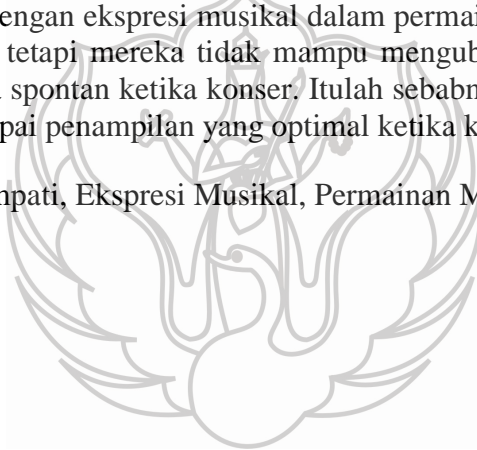
Semoga karya tulis ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca. Penulis selalu terbuka untuk berdiskusi serta menerima saran dan kritik mengenai karya tulis ini. Mohon maaf atas segala kesalahan maupun kekurangan penulis dalam penyusunan karya tulis ini. Terimakasih

Bantul, 18 Mei 2016

INTISARI

Sikap empati penting dalam permainan musik kamar. Melalui empati para musisi musik kamar mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan untuk mencapai penampilan yang optimal ketika konser. Mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta dianggap belum mampu mencapai penampilan yang optimal ketika konser. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta. Survei dan *forum group discussion* dilakukan kepada mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mereka. Akan tetapi mereka tidak mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan ketika konser. Itulah sebabnya mereka belum mampu mencapai penampilan yang optimal ketika konser.

Kata kunci: Empati, Ekspresi Musikal, Permainan Musik Kamar.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Persembahan	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	v
Intisari	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
-------------------------	---

B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Hipotesis	6
E. Tujuan Penelitian	7

BAB II. A. KAJIAN PUSTAKA

A. 1. Empati	8
A.1.1. Empati Secara Umum	8
A. 1. 2 Peran Empati Dalam Musik Kamar	10
A. 2. Musik Kamar	14
A. 2. 1. Perkembangan Musik Kamar	14
A. 2. 2. Praktik Musik Kamar	18
A. 3. Ekspresi Musikal	21
B. Landasan Teori	24

BAB III. Metode Penelitian

A. Variabel Penelitian	27
B. Operasional Variabel	28

B. 1. Variabel Independen (VI)	28
B. 2. Variabel Dependen (VD)	28
C. Rancangan Penelitian	29
D. Subjek	30
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
F. Alat Ukur	33
G. Analisis Data	40

BAB IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	41
B. Analisis	44
C. Pembahasan	60

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi kuisisioner	34
Tabel 2. Skor konsep empati	41
Tabel 3. Skor konsep ekspresi musikal	42
Tabel 4. Rangkuman hasil <i>forum group disscusion</i>	42
Tabel 5. Prosentase dimensi dari konsep empati	44
Tabel 6. Prosentase indikator dari dimensi rasa	45
Tabel 7. Prosentase indikator dari dimensi imajinasi	45
Tabel 8. Prosentase indikator dari dimensi prediksi	46
Tabel 9. Prosentase indikator dari dimensi respons	46
Tabel 10. Prosentase indikator dari dimensi peka terhadap peran dan makna musikal instrumen lain	47
Tabel 11. Prosentase dimensi dari konsep ekspresi musikal	48
Tabel 12. Prosentase indikator dari dimensi tempo	49

Tabel 13. Prosentase indikator dari dimensi kontrol dan olah dinamika	50
Tabel 14. Prosentase indikator dari dimensi artikulasi	50
Tabel 15. Prosentase indikator dari dimensi <i>Timbre</i> / warna suara	51
Tabel 16. Prosentase indikator dari dimensi <i>attack</i> / kemampuan menjangkau nada	51
Tabel 17. Prosentase indikator dari dimensi interpretasi musik	52
Tabel 18. Prosentase indikator-indikator situasi konser, dari konsep ekspresi musikal	53



Gambar. 01. Faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan optimal dalam sebuah konser	22
Gambar. 02. Hubungan antar variabel	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bermain musik kamar merupakan hal yang penting bagi seorang musisi. Bahkan saat ini kebutuhan untuk dapat bermain musik kamar menjadi semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena banyak musisi-musisi bertalenta yang lulus dari konservatori (akademi musik), harus bersaing untuk mendapatkan tempat di orkestra profesional atau lapangan pekerjaan lain yang tentu jumlahnya sangat terbatas. Bermain musik kamar membuat seorang musisi memiliki kesempatan untuk bekerja secara mandiri serta tetap aktif dalam dunia musik (Margaret Lioi, http://www.peabody.jhu.edu/past_issues/spring07/the_making_of_a_chamber_musician.html, diakses pada 14/ 10/2015 12.02 wib).

Bermain musik kamar dilakukan tanpa seorang konduktor. Hal tersebut membuat para musisi musik kamar memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan sebuah karya. Akan tetapi walaupun memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan sebuah karya, para musisi musik kamar juga dituntut untuk mampu membentuk serta menjaga kekompakan ekspresi musikal dalam kelompok nya. Oleh karena itu diperlukan interaksi serta komunikasi yang baik dalam sebuah kelompok musik

kamar (Michael Kannen, http://www.peabody.jhu.edu/past_issues/spring07/the_making_of_a_chamber_musician.html diakses pada 14/10/2015 12.02 wib).

Sebuah kelompok musik kamar perlu mengkomunikasikan visi dan tujuan mereka dalam bermain musik kamar. Jadwal, intensitas dan durasi latihan juga perlu disepakati sehingga program latihan dapat berjalan secara efektif. Setelah itu barulah mereka bisa menentukan karya yang akan dilatih. Sebelum berlatih bersama, setiap pemain harus melatih teknik serta kesulitan-kesulitan yang terdapat pada partitur nya secara individu. Hal tersebut penting dilakukan supaya ketika berlatih bersama, para pemain tidak sibuk dengan kesulitan individu, namun dapat berkonsentrasi untuk berdiskusi membentuk musik dan menentukan interpretasi. Diskusi antar pemain dapat terjadi secara verbal maupun non verbal (melalui gerak tubuh, kontak mata, bersenandung, bernyanyi, bermain instrumen dan mengetuk tempo). Oleh karena itu setiap pemain tidak hanya dituntut untuk mampu bekerjasama secara musikal namun juga harus mampu untuk bekerjasama secara sosial (Elaine King, 2004:11-14).

Kemampuan untuk bekerjasama serta menjadi rekan yang baik dalam bermain musik kamar harus diupayakan oleh setiap musisi musik kamar. Setiap musisi harus mampu bekerja keras, disiplin, berkonsentrasi, memberi ide, menerima ide, berperan aktif dalam diskusi, mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu serta memiliki kepekaan untuk dapat merasakan apa yang dipikirkan dan akan diekspresikan oleh rekan dalam bermusik (<http://www.seanbeavers.us/how-to-be-the-best-chamber-music-partner-7-will-make-you-think/> diakses pada 4/10/2015

13.34 wib). Kepekaan seseorang untuk dapat merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain itulah yang disebut dengan rasa empati (Bjorn Vickhoff, 2008:124).

Rasa empati diperlukan oleh para musisi dalam bermain musik. Silvermann (2015) berpendapat bahwa seorang pendidik harus membantu siswa-siswinya untuk membayangkan tentang mengapa dan bagaimana mereka dapat berempati. Membayangkan diri sendiri menjadi orang lain, nantinya akan membantu para siswa untuk mampu membaca ekspresi musikal antar pemain dalam menginterpretasikan sebuah karya. Apabila para siswa sadar terhadap peran musikal satu sama lain melalui empati, maka rasa empati tersebut yang akan mengantarkan para siswa untuk dapat menyajikan musik secara ekspresif dan menyenangkan (<http://www.musicmatters2.com/2015/06/337/>, diakses pada 14/10/2015 12.33 wib).

Rasa empati menjadi faktor penting untuk dapat menghasilkan musik yang baik dalam bermain musik kamar. Rasa empati tersebut dapat membuat para musisi musik kamar mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan namun tetap kompak. Kemampuan tersebut digambarkan oleh para musisi musik kamar sebagai hal utama untuk dapat menghasilkan musik yang baik dalam bermain musik kamar (Waddington, 2013:333).

Bermain musik kamar menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Kegiatan yang berhubungan dengan musik kamar tersebut antara lain : mata kuliah

musik kamar, *chamber music festival*, konser-konser musik kamar yang diadakan oleh internal maupun eksternal kampus serta beberapa mahasiswa membentuk kelompok musik kamar yang berlatih secara rutin dan beberapa kali mengadakan pertunjukan baik didalam maupun diluar kampus.

Konser musik kamar yang disajikan oleh mahasiswa maupun alumni ISI Yogyakarta menjadi perhatian masyarakat penikmat musik klasik, ditengah minimnya pertunjukan musik kamar di Indonesia. Majalah musik *on line* “*A Musical Promenade*” beberapa kali menulis kritikan dalam ulasan konser musik kamar yang melibatkan mahasiswa maupun alumni ISI Yogyakarta. “*A Musical Promenade*” mengulas konser *string quartet* yang beranggotakan alumni ISI Yogyakarta pada 13 oktober 2013 di Rumah Kertanegara, Jakarta. *String quartet* tersebut membawakan *Divertimento in D Major KV 136* karya W.A.Mozart. Pada konser tersebut mereka dianggap belum mampu bermain dengan jalinan suara yang interaktif antara satu instrumen dengan instrumen lain. (<http://musicalprom.com/2013/10/13/musik-kamar-oleh-anggota-jakarta-concert-orchestra/>, diakses pada 15/11/2015 10.00 wib). Selain konser tersebut, *A Musical Promenade* mengulas konser piano trio yang juga melibatkan alumni ISI Yogyakarta pada 10 Agustus 2015 di Goethe Haus Jakarta. Dalam ulasannya, *A Musical Promenade* mengatakan bahwa nafas piano trio tersebut belum sepenuhnya menyatu sebagai sebuah grup, terutama di awal kalimat musik dari karya yang dibawakan (<http://musicalprom.com/2015/08/10/debut-jakarta-setelah-valencia/>, diakses pada 15/11/2015 10.28 wib). *A Musical Promenade* juga

mengulas konser sebuah kelompok ansambel gesek asal Yogyakarta yang diadakan di GKI Anugerah Bandung pada 19 september 2015. Kebanyakan pemain di ansambel gesek tersebut merupakan mahasiswa ISI Yogyakarta. Edward John sebagai penulis artikel tersebut merasa bahwa para pemain kurang kompak ketika memainkan teknik *pizzicato* pada bagian kedua *Winter RV 297* karya Antonio Vivaldi yang mengadaptasi bunyi rintik hujan ([http://musicalprom.com/2015/09/21/sentuhan-empat-musim-ngayogstringka rta/](http://musicalprom.com/2015/09/21/sentuhan-empat-musim-ngayogstringka-rta/), diakses pada 15/11/2015 11.45 wib).

Kritik yang dimuat dalam majalah on line *A Musical Promenade* diatas menunjukkan adanya kelemahan yang dialami oleh mahasiswa bahkan alumni ISI Yogyakarta dalam bermain musik kamar. Kurangnya kemampuan untuk dapat menjalin suara yang interaktif antara satu instrumen dengan instrumen lain, menyatukan nafas dalam sebuah kalimat musik serta bermain dengan kekompakan artikulasi, dapat dianggap sebagai indikasi minimnya rasa empati dalam sebuah kelompok musik kamar. Namun perlu diteliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Kelemahan tersebut juga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai sejauh apa pemahaman serta kesadaran mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mengenai aspek empati dalam bermain musik kamar.

Melihat fenomena permasalahan yang terjadi serta tingginya antusiasme mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta dalam bermain musik kamar, pengetahuan mengenai pentingnya aspek empati dalam bermain musik kamar dirasa perlu

disampaikan kepada mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta?
2. Apakah mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta telah memiliki kepekaan terhadap sikap empati dalam bermain musik kamar?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang peran aspek empati serta hubungannya terhadap ekspresi musikal dalam bermain musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.

D. Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara empati dengan ekspresi musikal dalam bermain musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi kepekaan mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta terhadap sikap empati dalam bermain musik kamar.

Penelitian ini mengharapkan mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta menjadi lebih mengetahui tentang pentingnya empati dan menjadi lebih peka terhadap sikap empati dalam bermain musik kamar.

